

KONSEP MODERASI BERAGAMA BERASAS BHINNEKA TUNGGAL IKA PADA GURU MADRASAH DINIYAH KOTA CIREBON ABAD 21

Risladiba

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
risladiba24@gmail.com

Mutakhirani Mustafa

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
ranimanis822@yahoo.co.id

Hanung Sito Rohmawati

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hanung.sito@gmail.com

Abstract

This research is an effort to explore the concept of religious moderation values based on Bhinneka Tunggal Ika, which can be the basis for implementation for teachers in madrasah diniyah in counteracting terrorism and radicalism early on. Nowadays, terrorism and radicalism have entered the world of education. Therefore, this research aims to reveal the concept of religious moderation values based on Bhineka Tunggal Ika whether it can be a fortress to ward off terrorism and radicalism. Through the research method used, namely participatory action research (PAR), this research was designed through various stages involving teachers in the implementation process such as: (1) knowing about the condition of madrasah diniyah teachers in Cirebon city (to know), (2) understanding madrasah diniyah teachers in Cirebon city (to understand), (3) planning with madrasah diniyah teachers in Cirebon city (to plan), (4) taking action (to action), and (5) reflection / evaluation (to reflection). The results showed that the Cirebon City Diniyah teachers understood the values of religious moderation. The difference is that some have practiced in the teaching and learning process, while others are only at the thinking stage. Nevertheless, through this assistance the teachers became more aware of the implementation of religious moderation from concept to practice.

Keywords: Religious moderation, Unity in Diversity, Madrasah Diniyah Cirebon.

Abstrak

Penelitian ini merupakan upaya penggalian konsep nilai nilai moderasi beragama berasas Bhinneka Tunggal Ika, yang bisa menjadi landasan untuk implementasi kepada guru-guru di madrasah diniyah dalam menangkal terorisme dan radikalisme sejak dini. Zaman sekarang paham terorisme dan radikalisme telah masuk pada dunia Pendidikan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengungkap konsep nilai-nilai moderasi beragama berasas Bhineka Tunggal Ika apakah dapat menjadi benteng untuk menangkal paham terorisme dan radikalisme. Melalui metode penelitian yang digunakan yaitu *participatory action research* (PAR), penelitian ini dirancang melalui berbagai tahapan yang melibatkan guru dalam proses pelaksanaannya seperti: (1) mengetahui tentang kondisi guru madrasah diniyah kota cirebon (*to know*), (2) memahami guru madrasah diniyah kota cirebon (*to understand*), (3) merencanakan dengan guru madrasah diniyah kota cirebon (*to plan*), (4) melakukan aksi (*to action*), dan (5) refleksi/evaluasi (*to reflection*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Diniyah Kota

Cirebon memahami nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaannya, bahwa beberapa ada yang sudah mempraktikkan dalam proses belajar mengajar, sedangkan lainnya baru pada tahap pemikiran. Meski demikian, melalui pendampingan ini para guru menjadi lebih memahami pengimplementasian moderasi beragama dari konsep ke praktik.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Bhinneka Tunggal Ika, Madrasah Diniyah Cirebon.

PENDAHULUAN

Terorisme dan radikalisme merupakan dua konsep yang sering kali dikaitkan, meskipun keduanya memiliki makna yang berbeda. Terorisme adalah tindakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang bertujuan untuk menciptakan ketakutan dan kepanikan di kalangan guru madrasah diniyah kota Cirebon atau pemerintahan tertentu. Terorisme adalah kejahatan yang luar biasa yang harus dimusnahkan mulai dari akarnya bahkan pergerakannya harus di cegah (Prasetyo, 2023). Pelaku terorisme yang disebut teroris, biasanya menggunakan kekerasan secara sistematis untuk mencapai tujuan politik, ideologis, atau agama tertentu. Tindakan terorisme sering kali melibatkan target sipil dan dapat merugikan banyak orang. Tindakan terorisme sangat berdampak buruk pada masyarakat umum bahkan pada kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat (Putra, 2023). Sementara itu, radikalisme adalah proses atau sikap yang mendukung atau menganut ideologi atau pandangan ekstrem yang berpotensi merubah tatanan sosial, politik, atau agama secara mendalam. Radikalisme yaitu paham dan gerakan yang merujuk pada pemahaman yang *ekstrim* yang dapat berdampak buruk pada diri sendiri dan orang lain (Saingo, 2023). Radikalisme tidak selalu berkaitan dengan tindakan kekerasan secara langsung, tetapi cenderung menciptakan pemikiran atau keyakinan yang ekstrem dan tidak toleran terhadap pandangan yang berbeda. Radikalisasi dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk politik, agama, atau ideologi tertentu. Penting untuk dicatat bahwa tidak semua individu yang radikal akan terlibat dalam tindakan terorisme. Namun, terdapat keterkaitan antara radikalisme dan terorisme, karena radikalisasi ekstrem dapat menjadi pemicu untuk melakukan tindakan kekerasan. Penanggulangan terhadap terorisme dan radikalisme memerlukan pendekatan holistik, termasuk pendidikan, dialog antaragama, dan pemahaman yang mendalam terhadap akar masalah yang mendorong perilaku tersebut. Upaya ini bertujuan untuk mencegah munculnya radikalisme ekstrem yang dapat berujung pada tindakan terorisme.

Terorisme dan radikalisme merupakan ancaman bagi umat Islam. Karena ancamana ini menyasar pada kesadaran dan pikiran guru madrasah diniyah kota Cirebon sehingga mereka sangat mudah sekali dalam melakukan terorisme. Oleh karena itu, guru madrasah diniyah kota

Cirebon perlu diberikan pendampingan dan penyuluhan terkait konsep moderasi beragama sebagai penangkal terorisme. Vaksin anti terorisme dan radikalisme di Indonesia yaitu internalisasi Moderasi Beragama kepada seluruh lapisan guru madrasah diniyah kota Cirebon di Indonesia mulai dari anak-anak baik itu di jenjang sekolah maupun perguruan tinggi serta guru madrasah diniyah kota Cirebon secara meluas. Reformasi menjadi era yang penting terhadap masuk dan berkembangnya paham radikalisme di negara Indonesia. Hal tersebut diindikasikan dengan lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh negara. Untuk melihat fenomena radikalisme dapat dilakukan kajian dengan melalui pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Kajian interdisipliner dan multidisipliner dapat mengungkap beberapa solusi menangani terorisme dan radikalisme dari sudut pandang yang berbeda-beda (Enoh, 2023). Berdasarkan hal tersebut, fenomena radikalisme telah masuk ke dalam berbagai institusi, salah satunya yakni institusi pendidikan (Hastangka & Ma'ruf, 2021).

Melihat fenomena tersebut, maka merupakan hal yang tepat untuk kita memahami tentang moderasi agama. Moderasi adalah jalan pertengahan dimana tidak memihak kekiri ataupun ke kanan yaitu senangtiasa mengambil jalan tengah untuk mewujudkan perdamaian ditengah-tengah guru madrasah diniyah kota Cirebon, Indonesia yang notabeneanya sebagai bangsa yang multikultural. Oleh karena itu ummat islam dikatakan “Ummatan Wasyathan” yaitu ummat pertengahan yang dapat hidup damai dengan berbagai macam agama terdahulu dan agama sekarang bahkan dapat mewujudkan perdamaian dan ketentraman ditengah-tengah perbedaan (Shihab, 2019). Selain itu, konsep moderatisme dalam pemikiran keislaman di Indonesia memiliki karakteristik yakni, ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam, penggunaan pemikiran rasional dan pendekatan kontekstual untuk memahami ajaran Islam, serta melakukan ijtihad untuk menetapkan hukum yang belum ada dasar hukumnya dalam Al-Qur'an dan sunnah (Fahri, Mohamad & Zainuri, 2019).

Bukan hanya guru madrasah diniyah kota Cirebon secara umum yang memerlukan pendampingan tentang moderasi beragama tetapi penanaman nilai-nilai moderasi beragama juga dapat diberikan kepada peserta didik pada jenjang sekolah. Hal ini penting karena penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak awal pertumbuhan anak akan membentuk karakter dan jiwa anak yang semakin kokoh untuk tidak mudah didoktrin baik itu doktrin gerakan terorisme maupun gerakan radikalisme. Sehingga peran tenaga pendidik sangat dibutuhkan untuk ikut serta dalam melakukan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik (Mustafa, 2023). Tetapi kendalanya adalah tidak semua tenaga pendidik yang paham akan implementasi nilai-nilai moderasi beragama, oleh karena itu tenaga pendidik

mebutuhkan pembinaan secara intensif serta sosialisasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Upaya-upaya untuk membentuk sikap moderasi beragama di kalangan peserta didik juga dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman dan pendalaman ajaran agama kepada mahasiswa dan selektif dalam rekrutmen tenaga pengajar, serta arif terhadap budaya lokal (N S, Rohman, 2021).

Kegiatan ini merupakan upaya penggalan kembali konsep nilai-nilai moderasi beragama dalam ajaran Islam, yang diharapkan bisa menjadi landasan untuk implementasi kepada guru-guru di madrasah diniyah dalam menangkal terorisme dan radikalisme. Konsep moderasi beragama sangat tepat diterapkan pada proses belajar-mengajar untuk menangkal paham radikalisme dan terorisme sejak dini terutama di lingkungan sekolah (Serdianus, 2023). Konsep moderasi beragama ini diharapkan bisa menjadi dasar pijakan moral dan spiritual dalam upaya penyelamatan serta membentuk karakter sosial siswa dalam memutus rantai terorisme. Kegiatan yang diperuntukkan untuk tenaga pendidik agar dapat mengimplementasikan ketika melakukan proses belajar mengajar kepada siswa, ini menargetkan Penguatan Pemahaman dalam Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Menangkal Terorisme.

Maka, pendampingan ini harus diformulasikan dalam sebuah pendekatan berbasis pendidikan karena fokusnya yaitu Madrasah Diniyah. Pendampingan nilai-nilai moderasi beragama pada guru-guru Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) merupakan suatu upaya untuk mengajarkan dan mendorong penerapan sikap moderasi dalam beragama di kalangan pendidik tersebut. Moderasi beragama adalah sikap tengah atau seimbang dalam menjalankan ajaran agama, dengan menghindari ekstremisme dan intoleransi. Ekstremisme dan intoleransi adalah gerakan yang harus dicegah karena gerakan ini cikal bakal menuju Gerakan radikalisme dan terorisme (Latipah, 2023). Pendidikan moderasi beragama pada guru-guru MDTA bertujuan untuk membentuk karakter dan pemahaman agama yang toleran, inklusif, dan menghormati perbedaan. Pendampingan nilai-nilai moderasi beragama dapat melibatkan kegiatan-kegiatan seperti pelatihan, lokakarya, atau pembinaan secara berkala. Guru-guru MDTA dapat diajak untuk lebih memahami prinsip-prinsip moderasi beragama, mengidentifikasi potensi radikalisme, dan mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong dialog dan pemahaman antarumat beragama. Pendampingan juga dapat mencakup pembahasan nilai-nilai kritis dalam konteks agama, seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian. Dimana nantinya diharapkan tenaga pendidik mampu berperan secara lebih aktif dan dinamis. Sehingga Penulis hanya memberikan stimulus dan pendampingan agar tenaga pendidik lebih

aktif membangun dirinya sendiri ke depannya terutama terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses belajar mengajar agar dapat tertanam secara tidak langsung kepada peserta didik setiap nilai-nilai moderasi beragama.

Adapun alasan pemilihan lokasi di madrasah diniyah kota Cirebon karena kota Cirebon masuk kategori zona merah teroris (Nugroho, 2019). Dengan membangun kesadaran terhadap nilai-nilai moderasi beragama tersebut sudah mewartakan upaya pemberdayaan tenaga pendidik dalam menangkis aksi terorisme dan menumbuhkan sikap anti terorisme di dunia pendidikan sejak dini. Diharapkan kedepan Indonesia yang terkenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tapi tetap satu akan terwujud sepenuhnya tanpa ada lagi gerakan terorisme maupun gerakan radikalisme. Pendidikan pada abad 21 telah dirasakan adanya perubahan dari era sebelumnya dimana salah satu cirinya adalah pendidikan berbasis keterbukaan sehingga tenaga pendidik juga diharapkan satu langkah lebih maju di abad ini dengan memberikan contoh dan internalisasi nilai tidak kaku dalam memberikan materi kepada peserta didik (Majir, 2020). Karena sejatinya abad 21 yaitu abad dimana dimulai sejak 2001 M hingga 2100 M (saat ini) adalah diharapkan terwujud perdamaian dan toleransi yang tinggi meski berada di tanah yang multikultural. Multikultural adalah tentang keanekaragaman budaya dari berbagai latar belakang, adat, etnis, suku dan agama di Indonesia yang dapat bersatu, tentram dan damai (Azzahra, 2023).

METODE PENELITIAN

Pendampingan Moderasi Beragama Berasas Bhinneka Tunggal Ika pada Guru Madrasah Diniyah Kota Cirebon Abad 21 diaktualisasikan ke dalam empat kegiatan. Pertama yaitu *focus group discussion* (FGD) tahap 1, kedua yaitu seminar dengan menghadirkan pemateri yang memiliki pengetahuan di bidang moderasi beragama, ketiga yaitu *focus group discussion* tahap 2, dan yang keempat yaitu tahap terakhir evaluasi secara daring. Peserta yang dilibatkan dalam kegiatan tersebut berjumlah 40 Guru MDTA Kota Cirebon.

Pendekatan pendampingan yang dilakukan oleh penulis yakni metode PAR (*Participatory Action Research*). Metode PAR (*Participatory Action Research*) ini termasuk pendekatan yang menempatkan penelitian menjadi bagian satu kesatuan dengan kegiatan pembangunan, yakni bagian dari paradigma pembangunan *bottom-up* (proyek ditentukan oleh guru madrasah diniyah kota Cirebon) (Sarie, 2023).

Dalam pelaksanaan proses pendampingan dengan metode PAR ini diperlukan strategi pendampingan. Hal ini dibutuhkan agar melalui pendampingan ini dilakukan secara sistematis, yakni terencana, terprogram dan dapat dilaksanakan sebaik mungkin. Adapun strategi tersebut antara lain (Sayyi, 2023): (1) Mengetahui tentang Kondisi Guru madrasah diniyah kota Cirebon (*To Know*). Tahap ini dimulai dengan proses inkulturasi atau membaaur dengan guru madrasah diniyah kota Cirebon. Dalam hal ini berarti melakukan observasi agar membaaur dengan guru madrasah diniyah kota Cirebon agar mengetahui kondisi dan rutinitasnya dan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatannya. (2) Memahami guru madrasah diniyah kota Cirebon (*To Understand*). Tahap ini bertujuan agar kita dapat paham dengan persoalan utama yang ada dalam komunitas, yakni guru madrasah diniyah kota Cirebon. Langkah yang dilakukan yakni dengan mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD). Dimulai dengan diskusi bersama agar memahami permasalahan yang ada. (3) Merencanakan dengan guru madrasah diniyah kota Cirebon (*To Plan*). Tahap ini dimulai dengan merencanakan aksi untuk melakukan pemecahan masalah. Setelah FGD selesai dilaksanakan, maka direncanakan suatu program atau aksi untuk memecahkan masalah yang ada, dalam kegiatan ini bisa melibatkan stakeholder terkait. (4) Melakukan Aksi (*To Action*), tahap ini untuk memecahkan masalah.

Penulis melakukan aksi program yang telah direncanakan. (5) Refleksi/evaluasi (*To Reflection*), tahap ini dilakukan dengan guru madrasah diniyah kota Cirebon, sehingga dapat mengambil hikmah atau pelajaran apa yang bisa diambil untuk guru madrasah diniyah kota Cirebon dan penulis. Penulis juga merupakan stakeholder terkait dapat melakukan pengawasan terhadap program yang dilakukan, sehingga program tersebut bisa dilakukan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Kegiatan

Pendampingan Moderasi Beragama Berasas Bhinneka Tunggal Ika pada guru madrasah diniyah kota Cirebon Abad 21 diaktualisasikan ke dalam empat kegiatan. Pertama yaitu *focus group discussion* (FGD) tahap 1, kedua yaitu seminar dengan menghadirkan pemateri yang memiliki pengetahuan di bidang moderasi beragama, ketiga yaitu *focus group discussion* tahap 2, dan yang keempat yaitu tahap terakhir evaluasi secara daring.

Kegiatan pertama yang dilaksanakan, yaitu kegiatan *focus group discussion* tahap 1. Kegiatan ini dihadiri oleh guru-guru madrasah diniyah sebagai peserta FGD perwakilan dari berbagai lembaga DTA kota Cirebon. Pada tahapan ini guru-guru didampingi oleh pemandu

sebanyak tiga orang yang akan mengarahkan jalannya FGD. FGD tahap 1 bertujuan menggali pengetahuan guru-guru tentang nilai-nilai moderasi beragama dan untuk mengetahui sejauh mana guru-guru madrasah diniyah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada santri atau siswa-siswi. Setelah mengetahui pengetahuan dan pengalaman guru-guru madrasah diniyah dalam melakukan aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama maka data ini menjadi bekal sebagai penguatan pada saat kegiatan seminar mengenai moderasi beragama berasas Bhinneka Tunggal Ika.



Gambar 1. Pelaksanaan FGD Tahap 1

Kegiatan kedua yaitu seminar berbasis moderasi beragama yang berasaskan Bhinneka Tunggal Ika. Seminar yang dilaksanakan memuat materi-materi dasar tentang moderasi beragama, serta bagaimana implementasinya dalam proses pembelajaran di tingkat madrasah diniyah. Seminar ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta terutama guru-guru madrasah diniyah kota Cirebon. Poin penting diadakannya seminar ini di antaranya adalah memberi pembekalan kepada guru madrasah diniyah kota Cirebon agar peserta didik bisa tumbuh dengan nilai-nilai universal kemanusiaan, guru sebagai roda pendidikan merupakan kunci untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Mengenalkan nilai positif terhadap anak usia dini juga sebagai langkah preventif agar generasi penerus bangsa ini tidak masuk dalam jeratan pandangan ekstrim yang tentu merugikan Islam itu sendiri yang sejatinya terdapat beragam warna pemikiran. Internalisasi pemikiran dan doktrin nilai-nilai moderasi beragama akan memberikan dampak yang lebih baik sejak dini karena membangun pondasi dan karakter nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama diyakini dapat menangkan gerakan radikalisme dan terorisme (Rahmat, 2023).



Gambar 2. Pelaksanaan Seminar Moderasi Beragama

Sebagai konsekuensi dari adanya beragam pemikiran terkait Islam itu salah satunya muncul beberapa kelompok Islam yang berbeda, atau memperlihatkan islam yang tidak ramah. Kaum ekstrimis, ataupun orang yang berpaham radikalisme sejatinya mereka paham agama tapi tidak secara menyeluruh. Sedangkan sebagai seorang guru idealnya mempunyai sikap yang istiqomah, mengetahui islam yang rahmatan lil alamin. Islam rahmatan lil alamin yaitu islam yang memiliki konsep kuat terhadap nilai-nilai moderasi beragama dan hal ini dapat menjadi tujuan utama untuk menangkal gerakan terorisme dan radikalisme (Suryadi, 2023).

Kegiatan ketiga yaitu *Focus Group Discussion* tahap 2 kegiatan ini adalah kegiatan lanjutan. Pada FGD di tahap 2 guru-guru telah mendiskusikan analisis SWOT dan strategi/metode pembelajaran yang diterapkan para guru madrasah diniyah dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses belajar mengajar. Peserta dibagi menjadi sembilan kelompok dimana setiap kelompok fokus pada setiap nilai-nilai moderasi beragama. Setelah diskusi kelompok yang membahas tentang setiap nilai moderasi beragama maka setiap perwakilan kelompok melakukan presentasi dan diskusi bersama.



Gambar 3. Pelaksanaan FGD Tahap 2

Kegiatan keempat atau kegiatan terakhir yaitu evaluasi untuk mengetahui perkembangan implementasi nilai-nilai moderasi beragama berasas Bhinneka Tunggal Ika di setiap lembaga DTA kota Cirebon. Evaluasi ini dilakukan secara daring dengan membagikan tautan formulir digital ke setiap peserta guru-guru madrasah diniyah. Hasil dari evaluasi ini menunjukkan antusias guru-guru untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa-siswi baik itu dikemas dalam bentuk formal maupun non formal dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang tepat yang dapat mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.



Gambar 4. Pelaksanaan Evaluasi

Sebagai seorang pendidik, maka guru bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan moral dan perilaku yang baik bagi peserta didiknya. Sehingga dapat menghindarkan dari perbuatan yang merusak moral peserta didiknya. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan komunikasi yang mudah dan dapat dipahami oleh peserta didiknya tanpa mengabaikan nilai, moral dan etika yang berkembang di guru madrasah diniyah kota cirebon (Bhughe, 2022).

Pemahaman tentang nilai, moral dan etika menjadi hal yang penting bagi generasi muda kita. Mengingat kemudahan informasi yang diperoleh di era globalisasi ini. Selain itu, pemahaman tersebut sebagai bagian dari upaya untuk memperkokoh jati diri bangsa. Pemahaman tentang nilai, moral dan etika yang mana menjadi bagian penting dari moderasi agama juga dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif pada individu (As, 2023). Dengan mulai membiasakan kedisiplinan, menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik serta mempertahankan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan, melainkan dengan kesadaran diri (Kabatiah, 2021).

Guru-guru dituntut untuk memahami setiap nilai-nilai moderasi beragama diantaranya nilai kemanusiaan, nilai kemaslahatan umum, nilai adil, nilai berimbang, nilai taat konstitusi, nilai komitmen kebangsaan, nilai toleransi, nilai anti kekerasan dan nilai penghormatan kepada tradisi, serta mereka memahami wujud implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses belajar mengajar pada tingkat madrasah diniyah. Diadakannya seminar ini dapat memperkuat peran guru-guru pada pendidikan non formal seperti Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) untuk berperan aktif melakukan penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak dini pada santri maupun siswa. Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi semboyan bangsa kita akan terus hidup sejak dini untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa masa sekarang dan dimasa yang akan datang.

Keempat kegiatan tersebut dilakukan agar ada kesepemahaman guru diniyah terhadap moderasi beragama. Melalui formulir digital yang disebar kepada guru diniyah kota Cirebon, dapat dihasilkan bahwa seluruh peserta (Guru Diniyah Kota Cirebon) memahami nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaannya, terdapat beberapa guru yang sudah mempraktikkan dalam proses belajar mengajar, sedangkan lainnya baru pada tahap pemikiran. Walaupun demikian, melalui pendampingan ini para guru menjadi lebih memahami pengimplementasian moderasi beragama dari konsep ke praktik.

Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus kita terima dan disyukuri dengan sebaik mungkin. Indonesia termasuk dalam negara yang memiliki tingkat keragaman terbesar di dunia. Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah anugerah luar biasa dari Tuhan Yang Maha Esa, yang perlu kita terima dan syukuri dengan sebaik-baiknya. Indonesia, sebagai negara yang terletak di antara dua benua dan dua samudra, memegang predikat sebagai salah satu negara dengan tingkat keragaman terbesar di dunia. Keragaman budaya, agama, bahasa, dan suku bangsa menjadi ciri khas Indonesia yang kaya akan pluralitas. Berbagai tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan yang tumbuh di berbagai pelosok tanah air menambah kekayaan kultural bangsa ini. Penting bagi kita sebagai warga Indonesia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman ini. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman, kita dapat membangun persatuan dan kesatuan dalam keberagaman tersebut adalah tugas kita untuk menerapkan sikap moderasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menghormati perbedaan, dan memahami bahwa keberagaman adalah kekuatan bagi bangsa ini. Dalam memelihara dan merawat keberagaman ini, kita dapat bersama-sama menciptakan Indonesia sebagai tempat yang inklusif, adil, dan damai, di mana setiap warga merasa diterima dan dihargai tanpa memandang perbedaan yang

dimilikinya. Dengan memahami dan merangkul keberagaman, kita dapat bersama-sama membangun Indonesia yang majemuk namun tetap kokoh dalam persatuan.

Moderasi beragama dalam implementasinya dapat dijabarkan melalui tiga pilar yakni, moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Seorang guru sebagai aktor penting dalam mewariskan pengetahuan kepada muridnya perlu memiliki tiga pilar, diantaranya secara pemikiran, guru sebelum bertindak harus memiliki pemikiran beragama yang adil dan seimbang sebagaimana prinsip moderasi beragama. Moderasi beragama merujuk pada sikap tengah, penerimaan, dan penghormatan terhadap perbedaan agama atau kepercayaan (Wardati, 2023). Menghadapi murid dengan latarbelakang budaya dan agama, serta watak dan karakteristik yang beragam memerlukan adanya tindakan yang inklusif tanpa membedakan muridnya satu sama lain. Situasi akan berbahaya jika misalnya guru bertindak pilih kasih karena adanya kesamaan latarbelakang atau organisasi keagamaan tertentu dengan muridnya.

Secara gerakan, seorang guru juga tidak hanya berhenti pada aspek teoritis atau hanya sebagai konseptor. Guru diniyah harus bisa menjadi inisiator gerakan Islam yang moderat dengan cara menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada muridnya. Guru memiliki wewenang dalam menyusun kurikulum mata pelajaran, sehingga perencanaan pembelajaran bisa menjadi pintu awal untuk mengenalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Moderasi beragama merujuk pada sikap tengah, penerimaan, dan penghormatan terhadap perbedaan agama atau kepercayaan. Ini adalah pendekatan yang mendorong dialog saling pengertian dan kerjasama antara penganut berbagai agama atau keyakinan, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis (Ballianie, 2023). Secara perbuatan, seorang guru tidak hanya bisa mengajarkan nilai moderasi tanpa dirinya mencontohkan terlebih dahulu bagaimana sifat atau tindakan yang moderat. Terlebih guru diniyah yang rata-rata memiliki murid masih berusia dini, sejatinya harus mensosialisasikan moderasi beragama dengan cara yang praktis sesuai usia muridnya. Salah satu cara yang praktis tersebut adalah dengan menunjukkan perbuatan moderat.

Secara praktis, moderasi perbuatan dibangun dari nilai-nilai moderat seperti: kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, penghormatan kepada tradisi. Kesembilan nilai moderasi tersebut merupakan satu kesatuan yang harus dipraktikkan oleh seorang guru. Nilai kemanusiaan adalah salah satu unsur yang secara hakikat seharusnya dimiliki oleh seorang manusia. Manusia sebagai makhluk yang berpikir idealnya mempunyai naluri kebaikan terhadap sesamanya.

Meskipun dalam beberapa kasus sesama manusia bisa saling merugikan atau bahkan terjadinya konflik, sebenarnya melalui proses berfikir, manusia cenderung menghindari dari tindakan-tindakan yang buruk. Hanya saja ada banyak faktor yang menjadikan seorang manusia tidak memiliki rasa kemanusiaan yang salah satunya disebabkan oleh paham kelompok yang terkategori ekstrim.

Adanya rasa kemanusiaan relatif beriringan dengan adanya tujuan dari kebaikan tersebut untuk kemaslahatan umum. Seorang guru diniyah tidak bisa “terkotak-kotak” dalam proses pembelajaran karena ada perbedaan pandangan dalam keagamaan. Guru harus memiliki inklusivitas yang tinggi agar proses internalisasi nilai moderasi beragama dapat terlaksana dengan baik, khususnya dalam memberikan pengajaran. Guru juga dituntut untuk berlaku adil dan seimbang dalam setiap praktiknya terhadap murid-murid. Hal ini sejalan dengan nilai inklusivitas dalam beragama yang sama-sama memberikan rasa keadilan. Adanya rasa adil dan seimbang yang didapat oleh murid, setidaknya menunjukkan contoh praktis tentang arti moderasi beragama.

Selain itu nilai moderasi agama yang kedua, yakni kemaslahatan umum. Hal ini berkaitan dengan kemaslahatan yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Seperti menjaga kelestarian lingkungan hidup yang bertujuan demi keberlangsungan manusia dan alam sekitarnya. Guru sebagai pendidik dapat mengenalkan dan menanamkan nilai tersebut terhadap peserta didiknya dengan mulai membiasakan untuk menjaga kebersihan sekitar, seperti disiplin membuang sampah pada tempatnya, menjaga tanaman yang tumbuh di sekitar lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya. Kegiatan demikian merupakan hal yang penting, mengingat makin maraknya kasus kerusakan alam akibat kelalaian manusia. Sehingga, harus kita tanamkan bahwa dengan memahami kemaslahatan umum, akan mendatangkan kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Adanya pemahaman tentang moderasi beragama dalam proses pembelajaran di sekolah juga diharapkan, guru dapat mengamalkan dan juga menanamkan nilai adil. Adil merupakan sikap yang bebas dari diskriminasi dan ketidakjujuran. Sebagaimana sering dijumpai, bahwa sikap diskriminasi dan ketidakjujuran masih sering menghiasi kehidupan sehari-hari, baik dalam hal pelayanan, pemilihan pemimpin dan sebagainya. Peserta didik dalam hal ini adalah siswa-siswi MDTA, sebagai generasi penerus bangsa dan calon pemimpin masa depan, sangat membutuhkan keteladanan akan hal tersebut. Guru sebagai figur teladan yang baik bagi mereka, hendaknya menampilkan sikap imparial, yakni tidak memihak terkecuali terhadap

kebenaran. Karena, keadilan adalah milik setiap manusia tanpa melihat latar belakang nya, sebagaimana yang dimaksud dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Semboyan negara kita, yakni Bhinneka Tunggal Ika merupakan suatu acuan yang dijadikan sebagai pedoman yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan kesatuan dan persatuan bangsa, yang berdiri di atas keragaman yang ada, baik dari segi suku, budaya, bahasa, adat istiadat, agama dan lainnya. Bhinneka Tunggal Ika tersebut merupakan sesuatu yang sakral yang dapat mewadahi negara Indonesia yang sarat dengan pluralisme dan multikulturalisme. Multikulturalisme adalah suatu pendekatan atau filosofi yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam suatu masyarakat (Dwiyani, 2023). Karena apabila negara tidak ada acuan atau pedoman yang digunakan untuk mengatur hal tersebut maka akan mendekati kepada kekacauan dan perpecahan.

Sikap adil tersebut harus didukung dengan adanya sikap berimbang. Nilai moderasi beragama mencakup seperangkat prinsip dan sikap yang mengedepankan sikap tengah, penerimaan, dan penghormatan terhadap perbedaan agama atau kepercayaan (Rudiarta, 2023). Berada dalam era globalisasi seperti sekarang ini, tentu memberikan kemudahan bagi kita untuk mengakses beragam informasi apapun yang kita inginkan. Kita dapat mengetahuinya secara instan (Inthaly, Anouphone & Almubaroq, 2022). Maka dari itu, adanya pemahaman nilai adil dan berimbang ini dapat dijadikan acuan atau nilai yang memberikan kebermanfaatn dalam mengelola informasi tersebut, sehingga kita tetap dapat berpikir secara bijaksana dan tidak hanya melihat dari salah satu sumber saja.

Hal penting lainnya yang harus dimiliki oleh guru diniyah adalah adanya ketaatan terhadap konstitusi. Negara hukum seperti Indonesia yang secara konstitusi melindungi semua umat beragama untuk melangsungkan praktik keagamaannya diwadahi oleh semboyan negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman budaya dan agama adalah sebagai modal sosial, alih-alih sebagai penghambat kemajuan bangsa. Bhinneka Tunggal Ika adalah representasi dari modal sosial yang dimiliki Indonesia tersebut. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap konstitusi adalah hal mutlak bagi seorang guru. Taat konstitusi juga merupakan salah satu indikator bahwa seorang guru diniyah memiliki komitmen kebangsaan. Adanya penerimaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara tentu sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang mengutamakan keadilan dalam bertindak.

Sebagai bagian dari suatu bangsa, masing-masing individu diharapkan memiliki rasa patuh dan komitmen terhadap apa yang menjadi ketentuan bangsanya. Komitmen kebangsaan

adalah tolak ukur yang penting untuk meninjau apabila dikaitkan dengan keberadaan suatu paham keagamaan baru yang tidak dapat mengakomodir nilai dan budaya yang menjadi identitas atau jati diri bangsa kita. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang penting untuk mengenalkan, memberikan pemahaman, bahwa betapa pentingnya bagi setiap warga negara Indonesia untuk memiliki komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan merujuk pada kesetiaan, keterikatan, dan tanggung jawab terhadap negara atau bangsa (Hidayah, 2023). Hal tersebut harus dipupuk sejak dini, agar memunculkan sikap nasionalis dan kebanggaan sebagai bagian anak bangsa.

Jika seorang guru memegang prinsip dasar tersebut maka dampak terhadap dirinya adalah adanya sikap pengertian terhadap apa yang berbeda dengannya. Secara umum, hasil dari pengertian tersebut adalah adanya sikap toleran dan anti kekerasan. Sikap yang dihasilkan tersebut adalah salah satu dampak positif dari adanya perbuatan moderasi beragama. Jika diuraikan, toleran adalah hasil, sedangkan moderasi adalah proses. Selama dalam batas-batas kewajaran, toleransi dapat menjamin asas Bhinneka Tunggal Ika yang secara jelas merangkum keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia, termasuk penghormatan terhadap tradisi. Tradisi telah eksis bahkan sebelum adanya modernitas dalam kehidupan manusia sehingga guru diniyah idealnya tidak menganggap tradisi sebagai hambatan dalam proses memajukan kebudayaan bangsa. Generasi penerus bangsa yang dalam hal ini adalah seorang murid, perlu diperkenalkan tentang tradisi-tradisi yang secara makna memiliki nilai positif untuk dikembangkan dalam kehidupan manusia.

Moderasi beragama tidak melarang suatu praktik tradisional selama tidak menyentuh aspek pondasi agama tersebut. Oleh karena itu, penghormatan terhadap tradisi merupakan aspek yang tidak kalah penting dibandingkan dengan nilai-nilai moderasi beragama lainnya. Kegiatan pendampingan para guru diniyah ini setidaknya telah menanamkan prinsip dan nilai dari moderasi beragama secara komprehensif agar tidak adanya kesalahan persepsi. Upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan moderasi beragama dapat melibatkan sinergitas dari tiga pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan guru madrasah diniyah kota Cirebon. Keluarga merupakan sarana efektif menanamkan sikap moderasi beragama karena keluarga adalah madrasah pertama untuk peserta didik. Kemudian di lingkungan sekolah disajikan konten materi yang mengenalkan pada moderasi beragama, perlu adanya dukungan berupa contoh nyata pelaksanaan nilai moderasi beragama. Sehingga penting adanya sinergitas tiga pusat pendidikan untuk mewujudkan moderasi beragama dan memperkuat terintegrasinya ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam (Qosim, 2020)

Dalam lingkungan sekolah, pentingnya dilakukan pembinaan kesiswaan mengenai penanaman pemikiran toleran, argumentatif dan inklusif. Kegiatan pembinaan dapat dilakukan oleh pelaku pendidikan atau akademisi. Ketika akademisi melakukan hal ini maka sesungguhnya mereka telah menjalankan tiga pokok agenda utama yaitu penuluran budaya, pengajaran pekerjaan tertentu, dan kegiatan ilmiah. Output yang diharapkan adalah agar lebih terbuka dan toleran dengan agama lain. Karena kehadiran agama-agama lain adalah suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dan dinafikan ketika kita menolak hal itu maka yang akan terjadi adalah hanya perpecahan dan kegaduhan (Babun, 2021).

Terlebih dalam kehidupan multikultural di negara ini, diharapkan dapat menunjukkan sikap moderasi beragama antara lain, mengakui keberadaan pihak lain, bersikap toleran, menghormati perbedaan pendapat serta perlunya sosialisasi sikap moderasi beragama dari berbagai pihak terutama dari pemerintah, tokoh guru madrasah diniyah kota Cirebon serta penyuluh agama untuk mewujudkan Indonesia yang harmonis dan damai (Akhmadi, 2019).

KESIMPULAN

Kegiatan yang diselenggarakan ini merupakan salah satu strategi dalam rangka penguatan pengetahuan guru-guru madrasah diniyah terkait pentingnya nilai-nilai moderasi beragama berasas Bhinneka Tunggal Ika sehingga guru-guru dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini baik itu di tingkat sekolah formal maupun di tingkat sekolah non formal seperti madrasah diniyah. Sehingga kegiatan pendampingan nilai-nilai moderasi beragama berasas Bhinneka Tunggal Ika abad 21 dapat menginspirasi guru madrasah diniyah tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses belajar mengajar melalui sejumlah metode pembelajaran yang lebih inovatif. Terkait dengan pemahaman para guru madrasah diniyah mengenai moderasi beragama termasuk dengan nilai-nilai moderasi di dalamnya dapat terus ditransformasikan kepada peserta didiknya. Agar peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan berguru madrasah diniyah kota Cirebon, berbangsa dan bernegara untuk tetap menjaga kelangsungan dan keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia yang multikultur ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Agama yang telah memberikan dukungan materil dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada guru madrasah diniyah kota Cirebon ini dan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Guru madrasah diniyah

kota Cirebon (LP2M), Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Kementerian Agama Kota Cirebon yang telah memberikan dukungan moral dan spiritual. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru MDTA Kota Cirebon yang telah berpartisipasi sebagai peserta dalam kegiatan pengabdian kepada guru madrasah diniyah kota Cirebon ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi setiap orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- As, U. S. , & M. S. (2023). Eksplorasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(1), 22–28.
- Azzahra, G. F. , A. M. , & A. A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 1–7.
- Babun, S. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Ballianie, N. , D. M. , & S. S. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama. *In International Education Conference (IEC) FITK* , 44–52.
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113–125. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.36954>
- Dwiyani, A. (2023). Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 68–78.
- Enoh, E. , K. H. , A. F. , R. U. , & E. M. (. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Kajian Riset Disipliner Dan Interdisipliner Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Isu-Isu Nasional Dan Global. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Fahri, Mohamad & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–105.
- Hastangka & Ma'ruf, M. (2021). Metode Pancasila dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 115–129. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.23538>
- Hidayah, F. , & S. I. (2023). Komitmen Kebangsaan Majelis Ulama Indonesia Dalam Memperkuat Ketahanan Politik di Indonesia. *Jurnal Pena Islam*, 3(1), 41–49.
- Inthaly, Anouphone & Almubarog, H. Z. (2022). Nilai Praksis Pancasila sebagai Modal Pengembangan Sumber Daya Manusia Era Society 4.0 dalam Rangka Mendukung Pertahanan Negara. *Kewarganegaraan*, 19(2), 76–86. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.33872>
- Kabatiah, M. (2021). Efektivitas Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi melalui Teknik Klarifikasi Nilai pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Kewarganegaraan*, 18(1), 65–73. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.23730>
- Latipah, H. , & N. N. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2).
- Majir, A. (2020). *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21*. Deepublish.
- Mukhibat, M. , I. A. N. , & H. N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88.

- Mustafa, M. (2023). Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1), 128–135.
- N S, Rohman, H. (2021). *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nugroho, A. (2019, October 21). Cirebon Masuk Zona Merah Teroris. *Pikiran Rakyat*, 1–2.
- Prasetyo, I. P. D. D. (2023). *Diskresi kepolisian pada tahap penangkapan tersangka terorisme*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Putra, D. A. , & R. A. (2023). Model Kepemimpinan Strategis Dalam Menghadapi Radikalisme Dan Terorisme. . *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(3), 508–519.
- Qosim, M. (2020). *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Alaudin University Press.
- Rahmat, A. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55–66.
- Rudiarta, I. W. (2023). Strategi Pembelajaran dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Pasraman di Kota Mataram. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 14(1), 13–27.
- Saingo, Y. A. , & N. V. I. (2023). Pengaruh Religiusitas Dan Kemajuan Teknologi Informasi Terhadap Penangkalan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Berbasis Agama Di Kota Kupang. . *JURNAL REINH4*, 14(1), 35–47.
- Sarie, F. , S. I. N. T. , P. S. S. , P. M. , S. I. P. , S. S. , & M. I. T. W. (2023). *Metodelogi penelitian*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Sayyi, A. , & A. A. (2023). (2023). PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI DESA BATU KERBUY PASEAN PAMEKASAN. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7411–7419.
- Serdianus, S. , & S. T. (2023). *Preservasi Moderasi Beragama Di Indonesia Melalui Pengamalan Konsep Keniscayaan Keberagaman*.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Suryadi, M. (2023). Moderasi Beragama Sebagai Kerangka Paradigma Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin. *Educandum*, 9(1), 53–62.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Wardati, L. , M. D. , & S. S. (2023). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 175–187.